



Ritual Wetu Telu dan makna Spiritualitas Budaya pada Masyarakat Adat Desa Bayan

Destina Runpita Suari¹, Hariyanto Supriadi², Ananda Desiani Fitri³, Reva Kurniawati⁴, Jepri Utomo⁵, Mila Noviana⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia.

Received: 13 Mei 2026
Revised: 22 Mei 2026
Accepted: 30 Mei 2026

Abstract

The existence of Wetu Telu in Bayan, North Lombok, reflects the close relationship between religion and local culture in Indonesian society. Wetu Telu is not a religion in itself, but rather a cultural and spiritual system that developed through an acculturation process between Islamic teachings and the local traditions of the Sasak people, passed down through generations. However, modernization and the rapid flow of global culture are slowly influencing the younger generation, leading to a decline in understanding of local cultural values and spiritual traditions. Therefore, this study aims to examine the ritual worship patterns practiced by the Wetu Telu community and understand the cultural and spiritual meanings contained within them. This study used a qualitative descriptive approach and was conducted in Bayan Village, North Lombok Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving traditional leaders and the local community. The research results show that Wetu Telu not only represents religious practices but also serves as the cultural identity of the Sasak Bayan people. The "telu" philosophy symbolizes the three phases of human life: Menteluk, Menganak, and Mentiu, while also depicting the balanced relationship between humans, God, nature, and ancestors. Rituals such as ngurisang, ngitanang, village thanks giving, and harvest prayers not only serve as spiritual practices but also strengthen social solidarity and maintain a harmonious relationship between humans and nature. Despite being influenced by modernization, the Wetu Telu tradition remains an important cultural heritage and a symbol of the local identity of the Bayan people.

Keywords: Wetu Telu, Sasak Bayan Community, Worship Rituals, Local Culture.

(*) Corresponding Author: Destina Runpita Suari
drunpita@gmail.com¹, hariyantouwu@gmail.com²,
dsfananda@gmail.com³, revaakurniaa56@gmail.com⁴,
jepriutomo@staff.unram.ac.id⁵, milanoviana@staff.unram.ac.id⁶

Cara Mengutip: Suari, D., Supriadi, H., Fitri, A., Kurniawati, R., Utomo, J., & Noviana, M. (2026). Ritual Wetu Telu dan makna Spiritualitas Budaya pada Masyarakat Adat Desa Bayan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.A), 34-44. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14265>

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman praktik keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal memiliki hubungan yang sangat dekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian antropologi dan sosiologi agama, agama tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama di setiap daerah. Ajaran agama sering kali menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat sehingga melahirkan praktik keagamaan yang khas dan berbeda-beda. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki banyak komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Keberadaan masyarakat adat tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih mampu bertahan dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas utamanya (Sari, 2020; Sukardiman, 2022). Salah satu bentuk budaya dan praktik religius yang masih



bertahan hingga sekarang dapat ditemukan pada masyarakat adat Sasak Bayan di Kabupaten Lombok Utara melalui sistem budaya dan spiritual yang dikenal dengan istilah Wetu Telu.

Wetu Telu merupakan sistem nilai budaya dan spiritual masyarakat adat Sasak yang berkembang sejak awal masuknya Islam di Pulau Lombok. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa Wetu Telu bukan agama tersendiri, melainkan hasil perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun-temurun (Sirnopati, 2023). Istilah Wetu Telu berasal dari bahasa Sasak, yaitu “wetu” yang berarti keluar atau muncul, dan “telu” yang berarti tiga. Sebagian masyarakat luar sering menganggap Wetu Telu sebagai praktik ibadah tiga waktu sehingga muncul pandangan bahwa sistem tersebut berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, penelitiannya juga menjelaskan bahwa makna “tiga” dalam Wetu Telu sebenarnya merujuk pada tiga fase kehidupan manusia, yaitu Menteluk (masa dalam kandungan), Menganak (kehidupan di dunia), dan Mentiu (fase kematian). Filosofi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan spiritual yang harus dijalani secara seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Ramadhan, 2022; Sasakadi et al., 2022).

Masyarakat Bayan di Kabupaten Lombok Utara dikenal sebagai salah satu komunitas adat Sasak yang masih menjaga tradisi leluhur, sistem adat, dan kehidupan religius hingga sekarang. Kehidupan masyarakat Bayan tidak hanya dibangun melalui hubungan sosial antarwarga, tetapi juga melalui nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam berbagai penelitian antropologi budaya, masyarakat Bayan dipandang sebagai masyarakat adat yang berhasil mempertahankan identitas lokal melalui ritual adat, kepemimpinan tradisional, dan praktik keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal (Mansyur, 2020; Humaidi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga identitas masyarakat di tengah perkembangan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Wetu Telu pada dasarnya tetap menjalankan ajaran Islam seperti umat Muslim pada umumnya, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan perayaan hari besar Islam (Kumbara & Sutrisno, 2024). Perbedaan yang terlihat lebih banyak terdapat pada cara pelaksanaan ritual yang masih dipadukan dengan unsur budaya lokal, seperti penggunaan pakaian adat, penghormatan kepada pemangku adat, dan pelaksanaan upacara adat keagamaan yang tetap dijaga hingga sekarang. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya lokal, di mana keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing, kondisi tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya lokal, di mana keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam kajian sosiologi agama, ritual adat dan praktik spiritual masyarakat juga dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berfungsi menjaga solidaritas masyarakat adat.

Keberadaan Wetu Telu juga menunjukkan kuatnya nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Bayan. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat (Jayadi et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Bayan, nilai tersebut terlihat melalui tradisi gotong royong, penghormatan terhadap

alam, solidaritas sosial, dan kepatuhan terhadap aturan adat yang masih dijunjung tinggi. Nilai budaya lokal tersebut juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, seperti sikap religius, toleransi, tanggung jawab sosial, dan rasa menghargai budaya sendiri (Angriani, 2025). Karena itu, Wetu Telu tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial budaya yang membentuk identitas masyarakat Bayan. Selain memiliki nilai budaya dan religius, Wetu Telu juga menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata budaya dan religi di Lombok Utara. Desa Bayan dikenal luas karena keberadaan Masjid Kuno Bayan Beleq yang diperkirakan sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Lombok (Jahuri et al., 2024). Masjid tersebut hingga kini masih digunakan dalam berbagai ritual adat dan kegiatan keagamaan masyarakat Bayan. Tradisi seperti Maulid Adat, Ngurisang, dan berbagai ritual syukuran adat juga menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara (Ibrahim et al., 2024; Watra et al., 2020). Kehadiran wisata budaya tersebut turut memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, terutama dalam bidang pariwisata, kerajinan, dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Muliadi, 2020).

Perkembangan modernisasi dan globalisasi juga membawa tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal masyarakat Bayan. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi membuat generasi muda lebih mudah terpengaruh budaya luar dibandingkan mempertahankan tradisi lokal yang diwariskan leluhur. Penelitian menjelaskan bahwa perkembangan media digital dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya pada generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan budaya lokal yang kuat (Pangestu, 2022; Zakaria, 2025). Kondisi tersebut dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap filosofi budaya lokal, termasuk makna spiritual Wetu Telu (Faiz, 2025). Selain itu, perkembangan industri pariwisata dan perubahan regulasi daerah juga turut memengaruhi eksistensi hukum adat masyarakat Wetu Telu di Bayan (Rahman & Bramantyo, 2021). Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui pendidikan, penelitian, dan dokumentasi ilmiah menjadi penting agar nilai budaya lokal tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena Wetu Telu menunjukkan hubungan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Ritual adat dan kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat Bayan. Pelaksanaan ritual bersama seperti Maulid Adat dan berbagai upacara adat lainnya mampu mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang status sosial maupun kondisi ekonomi (Rahmawati & Lestariani, 2024).

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu di Desa Bayan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami praktik ritual keagamaan masyarakat Bayan, tetapi juga melihat bagaimana budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi ilmiah mengenai keberadaan budaya Wetu Telu sebagai identitas masyarakat adat Sasak Bayan yang memiliki nilai religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa keberagaman praktik budaya dalam kehidupan beragama bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari kekayaan budaya

Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk identitas budaya dan sistem makna spiritual masyarakat adat Bayan yang masih dipertahankan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan bagaimana ritual adat dan ibadah masyarakat Wetu Telu dimaknai sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, alam, dan kehidupan sosial masyarakat adat Sasak Bayan.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu serta makna budaya dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bayan, Lombok Utara (Waruwu, 2024; Imanina, 2025). Penelitian deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Wetu Telu berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Hasibuan et al., 2022).

Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami pandangan masyarakat mengenai Wetu Telu sebagai sistem budaya dan filosofi hidup masyarakat Bayan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan penelitian (Hasan et al., 2022).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan karena wilayah tersebut merupakan pusat berkembangnya budaya dan sistem kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok. Selain itu, di wilayah Bayan juga terdapat berbagai situs budaya dan sejarah seperti Masjid Kuno Bayan Beleq dan Kampung Adat Bayan yang masih berkaitan erat dengan tradisi Wetu Telu.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan masyarakat setempat.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi lapangan dengan beberapa narasumber yang mengetahui tentang kehidupan masyarakat Wetu Telu. Narasumber dalam penelitian ini meliputi RA yang berprofesi sebagai juru kunci Masjid Kuno Bayan Beleq; AQ dan IR yang berprofesi sebagai petani; R sebagai masyarakat lokal; AM, IS, dan ISY yang berprofesi sebagai petani; serta G yang berprofesi sebagai satpam.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Wetu Telu, budaya masyarakat Sasak, antropologi agama, dan kearifan lokal masyarakat Bayan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Wetu Telu, pola ritual ibadah, filosofi kehidupan masyarakat Bayan, serta perubahan praktik ibadah masyarakat setelah masuknya pengaruh Islam ortodoks dan Nahdlatul Wathan (NW). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang kepada narasumber untuk menjelaskan informasi secara lebih mendalam.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Bayan, aktivitas budaya, situs sejarah, dan praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan Wetu Telu. Observasi dilakukan di beberapa lokasi seperti Masjid Kuno Bayan Beleq, Kampung Adat Bayan, serta lingkungan masyarakat sekitar untuk melihat bagaimana budaya dan pola ritual masyarakat masih dijalankan hingga sekarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, hasil wawancara, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Peneliti memilih:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang relevan mengenai pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu, filosofi kehidupan masyarakat adat Bayan, hubungan antara agama dan budaya lokal, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bayan. Data hasil wawancara kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti ritual keagamaan, makna spiritual, nilai budaya lokal, hubungan manusia dengan alam, dan fungsi sosial ritual adat. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data dan menemukan pola-pola tertentu dalam penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian, seperti sistem kepercayaan Wetu Telu, bentuk ritual ibadah masyarakat adat, fungsi sosial ritual, nilai budaya lokal, serta pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan budaya masyarakat Bayan. Selain bersifat deskriptif, penyajian data juga dilakukan secara interpretatif dengan menafsirkan makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat Wetu Telu berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap fakta-fakta lapangan mengenai pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu serta makna budaya dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adat Bayan. Selanjutnya, kesimpulan yang diperoleh diverifikasi kembali melalui proses pengecekan ulang terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keabsahan data penelitian. Verifikasi dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber, seperti tokoh adat, juru kunci Masjid Kuno Bayan Beleq, serta masyarakat setempat guna mengetahui kesesuaian data mengenai pola ritual ibadah dan kehidupan sosial masyarakat Wetu Telu. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian mengenai kepercayaan dan pola ritual ibadah masyarakat Wetu Telu di Bayan, Lombok Utara, ditemukan bahwa Wetu Telu bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi merupakan sistem budaya dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan masyarakat adat Sasak. Wetu Telu berkembang sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat Sasak pra-Islam yang dikenal dengan Boda. Sistem kepercayaan ini tumbuh melalui proses adaptasi budaya sehingga masyarakat dapat menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan identitas adat dan tradisi leluhur mereka.

Konsep utama dalam Wetu Telu berpusat pada filosofi “telu” atau tiga, yang dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Makna tersebut mencakup tiga fase kehidupan manusia, yaitu Menteluk (masa dalam kandungan), Menganak (kehidupan di dunia), dan Mentiu (fase kematian). Selain itu, konsep tiga juga dimaknai sebagai simbol keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Filosofi tersebut menjadi dasar dalam berbagai praktik ritual masyarakat Wetu Telu.

Dalam praktik masa awal masyarakat wetu telu dalam praktik ibadah hanya meaksanakan shalat tiga waktu, yaitu subuh, maghrib, dan isya. Pelaksanaan ibadah tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi memiliki makna simbolik dan spiritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Subuh dimaknai sebagai simbol kelahiran dan awal kehidupan, Maghrib sebagai fase perjalanan hidup, dan Isya sebagai simbol kembali kepada Sang Pencipta. Selain itu, puasa dalam masyarakat Wetu Telu juga dilakukan dengan pola yang berbeda dari Islam ortodoks, yaitu dilaksanakan dalam tiga fase pada awal, pertengahan, dan akhir Ramadan sebagai bentuk penyucian diri dan harmonisasi spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ritual adat memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Wetu Telu. Ritual seperti ngurisang, ngitanang, ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi sebagai bentuk penguatan hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan komunitas sosial. Dalam ritual kematian misalnya, masyarakat meyakini bahwa arwah leluhur tetap memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat sehingga penghormatan kepada leluhur menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual mereka.

Selain ritual individu, masyarakat Wetu Telu juga memiliki berbagai ritual kolektif yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial masyarakat. Ritual seperti selamatan desa, doa panen, ngalak bumi, dan ritual pembersihan Masjid Kuno Bayan Beleq dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan rasa syukur kepada Tuhan. Alam dipandang sebagai bagian sakral dalam kehidupan masyarakat sehingga kelestarian lingkungan menjadi bagian dari nilai spiritual dan adat masyarakat Bayan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Wetu Telu memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga solidaritas masyarakat adat. Pelaksanaan ritual secara bersama-sama memperkuat hubungan sosial antarwarga, mempererat rasa kebersamaan, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sasak Bayan. Di tengah perkembangan modernisasi, tradisi Wetu Telu tetap bertahan karena dipandang bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat adat Bayan.

PEMBAHASAN

Wetu Telu merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama yang berkembang secara damai dalam masyarakat Sasak Bayan. Keberadaan Wetu Telu memperlihatkan bahwa proses penyebaran Islam di Lombok tidak dilakukan dengan menghapus budaya lokal, tetapi melalui pendekatan budaya yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi agama yang menyatakan bahwa agama sering berkembang melalui proses penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Wetu Telu menjadi contoh bagaimana Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal mereka.

Konsep “telu” dalam Wetu Telu menunjukkan adanya pandangan hidup yang bersifat holistik. Kehidupan manusia tidak dipandang secara terpisah antara aspek spiritual, sosial, dan alam, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Filosofi Menteluk, Menganak, dan Mentiu memperlihatkan bahwa masyarakat Bayan memahami kehidupan sebagai siklus yang terus berlanjut. Pandangan tersebut memperkuat hubungan masyarakat dengan leluhur, alam, dan Tuhan dalam satu sistem spiritual yang utuh.

Pelaksanaan salat tiga waktu dalam Wetu Telu juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih menekankan makna spiritual dibandingkan formalitas ritual. Ibadah dipahami bukan hanya sebagai kewajiban syariat, tetapi sebagai sarana membangun keseimbangan batin dan hubungan harmonis dengan kehidupan sekitar. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan orientasi antara Islam lokal berbasis budaya dengan Islam ortodoks yang lebih menekankan aspek formal hukum agama. Namun demikian, masyarakat Wetu Telu tetap mengakui ajaran

dasar Islam seperti kepercayaan kepada Tuhan, puasa, zakat, dan praktik keagamaan lainnya.

Ritual adat seperti ngurisang dan ngitanang menunjukkan bahwa masyarakat Wetu Telu memandang setiap fase kehidupan manusia sebagai peristiwa sakral. Ritual tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial dan spiritual individu ke dalam komunitas adat. Melalui ritual tersebut, seseorang tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga dianggap telah memiliki hubungan spiritual dengan adat, leluhur, dan masyarakat.

Hubungan masyarakat Wetu Telu dengan alam juga menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan mereka. Alam dipandang bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, berbagai ritual pertanian, doa panen, dan ritual penghormatan terhadap lingkungan menunjukkan adanya nilai ekologis dalam budaya Wetu Telu. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Bayan memiliki konsep keseimbangan manusia dan alam yang kuat, jauh sebelum munculnya wacana modern mengenai pelestarian lingkungan.

Ritual kolektif dalam masyarakat Wetu Telu memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Pelaksanaan ritual bersama memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga stabilitas sosial masyarakat adat. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual bersama berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas dalam berbagai ritual adat masyarakat Bayan yang selalu dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan seluruh komunitas.

Perkembangan modernisasi dan penyebaran Islam ortodoks melalui konsep Waktu Lima membawa perubahan terhadap keberlangsungan tradisi Wetu Telu. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik tradisional karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam formal. Kondisi tersebut memunculkan ketegangan identitas di tengah masyarakat adat Bayan. Namun demikian, keberadaan Wetu Telu hingga sekarang menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki daya tahan yang kuat dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai spiritual masyarakat adat. Wetu Telu bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga representasi identitas budaya masyarakat Sasak Bayan. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang saling berkaitan. Wetu Telu juga memperlihatkan bahwa keberagaman praktik keagamaan di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang lahir melalui proses sejarah, dialog budaya, dan adaptasi sosial masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Wetu Telu merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak Bayan yang berkembang secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat adat di Lombok Utara. Wetu Telu tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sistem budaya dan spiritual yang membentuk cara masyarakat memandang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan kehidupan sosial. Filosofi “telu” yang dimaknai sebagai tiga fase kehidupan manusia Menteluk, Menganak, dan Mentiu menunjukkan bahwa masyarakat Bayan memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus dijalani secara seimbang. Dalam

praktiknya, ritual ibadah dan tradisi adat seperti salat tiga waktu, ngurisang, ngitanang, selamatan desa, doa panen, dan ritual adat lainnya tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bayan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun modernisasi dan pengaruh budaya luar membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat adat, tradisi Wetu Telu tetap bertahan karena dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang penting bagi kehidupan masyarakat Sasak Bayan. Dengan demikian, Wetu Telu menjadi bukti bahwa keberagaman praktik keagamaan di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang lahir melalui proses sejarah, adaptasi sosial, dan perpaduan harmonis antara agama dan budaya lokal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

ACNOLEGEMENT

Kami menyampaikan terima kasih kepada bapak Jepri Utomo, M.Pd dan ibu Mila Noviana, M.Pd atas kontribusi mereka sebagai spesialis dalam penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Raden Antasari selaku juru kunci Masjid Kuno Bayan Beleq, Amaq Qudsi, Inak Raodah yang berprofesi sebagai petani, Bapak Ramdhani yang berasal dari Bayan, Amaq Mursa'adah, Inaq Sarimah, dan Inaq Sriyanti yang berprofesi sebagai petani serta Gunawan yang berprofesi sebagai satpam.

REFERENSI

- Angriani, P. (2025). Moderasi beragama dalam konstitusi (Potret moderasi beragama masyarakat Lombok dalam menjalankan amanat konstitusi). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam dan Politik*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v10i1.3583S>
- Faiz, A. A. (2025). *Syncritical religious experience: Tradisi Ramadan dan Maulid dalam Islam Wetu Telu di Lombok Indonesia*. ASAGI: *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686–8692.
- Humaidi, Z. (2022). Islam dan lokalitas dalam bingkai postmodernisme. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 9(2), 199–212. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i02.773>
- Ibrahim, A. M., Thohri, M., & Maharsi, M. (2024). Changes in Wetu Telu Islamic traditions in the community of Narmada District, West Lombok Regency from 1998 to 2022. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 111–124. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.111-124>

- Imanina, K. (2025). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 10(1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Jahuri, Kiswanto, & Hafizi, M. Z. (2024). Perkembangan Islam di Pulau Lombok: Telaah historis melalui studi kepustakaan. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v2i2.222>
- Jayadi, E. M., Khairi, A. K., & Sutasoma, M. (2024). The Wetu Telu community's customary chief influence on the management of indigenous forests in Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Jurnal Sylva Lestari*, 12(3), 913–928. <https://doi.org/10.23960/jsl.v12i3.985>
- Kumbara, A. A. N. A., & Sutrisno, N. (2024). Kontestasi keberagaman umat Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 157–166. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Mansyur, Z. (2020). Penerapan ajaran Islam Wetu Telu di tengah ajaran Islam Waktu Lima (Upaya melestarikan kearifan lokal Muslim Sasak). *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 222–243.
- Muliadi, E. (2020). Masyarakat berwawasan lingkungan dalam konsep tradisi masyarakat Islam Wetu Telu. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v3i2.155>
- Ramadhan, A. P. (2022). *Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan nilai Islam “Wetu Telu”: Studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, perspektif teori komunikasi Harold Lasswell* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahman, I., & Bramantyo, R. Y. (2021). Analisis eksistensi hukum adat akibat perkembangan peraturan daerah di bidang industri pariwisata (Studi sosio-legal masyarakat adat “Wetu Telu” di Bayan, Lombok Utara). *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.33474/yur.v4i1.9085>
- Rahmawati, E., & Lestariani, N. (2024). Harmoni dan toleransi dalam pelestarian budaya lokal Wetu Telu. *AnCoMS*, 8(1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.625>
- Sari, R. (2020). *Sistem kepercayaan Suku Sasak*. Academia.edu. https://www.academia.edu/44986966/Sistem_Kepercayaan_Suku_Sasak
- Sirnopati, R. (2021). Agama lokal pribumi Sasak (Menelusuri jejak “Islam Wetu Telu” di Lombok). *Tsaqofah*, 19(2), 103–120. <https://doi.org/10.32678/TSAQOFAH.V19I02.3656>
- Sukardiman, S. (2022). Bertahannya eksistensi Islam Wetu Telu di tengah Islam Waktu Lima. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.4145>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2). <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/997>

- Watra, I. W., Suda, I. K., Indiani, N. M., Suarda, I. W., Yuliana, E. D., Paramartha, W., & Suryasa, W. (2020). *Adaptation between Hindu and Islam Wetu Telu on Pura Lingsar area in West Lombok*. International Research Association for Talent Development and Excellence (IRATDE). <http://repo.unhi.ac.id/jspui/handle/123456789/2114>
- Zakaria, M. (2025). The value of Islamic moderation Wetu Telu in the context of environmental preservation insight. *Tahiro: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.20414/tahiro.v2i1.13912>